

PERJUANGAN PEREMPUAN PADA TOKOH PUTRI JASMINE DALAM FILM ALADDIN (2019)

Nanda Puspita¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung, Indonesia, 40257

No. Telp./HP: ¹082216643898, ²081221524351

E-mail: ¹adnanpuspita@gmail.com, ²lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Naskah diterima tanggal 9 Maret 2020, direvisi tanggal 26 April 2021, disetujui tanggal 26 April 2021.

THE WOMEN'S STRUGGLE IN JASMINE'S CHARACTER IN THE ALADDIN MOVIE (2019)

Abstract. *Aladdin (2019) is a movie produced by Walt Disney Pictures. The issues that emerged in this movie are how a woman struggles to become a sultan (leader of the kingdom). Princess Jasmine's strong character is a central figure depicted in a critique of the role of women who are still considered marginal. The purpose of this study was to explain the struggle of Middle Eastern women to fight the shackles of patriarchal leadership. The research used a qualitative method which was analyzed through critical discourse. The results of this study were obtained through a series of dialogues and analyzed scenes to bring up Princess Jasmine's struggle to become a sultan and change the patriarchal system of power in the kingdom, which Princess Jasmine ultimately led. While in the reader's position, the character of Putri Jasmine was placed as a woman trapped in a patriarchal system and struggled using her consciousness as a feminist to get equality in the patriarchal domination monarchy.*

Keywords: *women struggle, feminism, movie, critical discourse analysis.*

Abstrak. Film Aladdin (2019) adalah film yang dihasilkan oleh Walt Disney Pictures. Isu-isu yang muncul dalam film ini adalah tentang bagaimana seorang perempuan berjuang untuk menjadi seorang sultan (pemimpin kerajaan). Karakter kuat Putri Jasmine sebagai tokoh sentral yang tergambar dalam sebuah kritik pada peran perempuan yang masih dianggap marginal. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan perjuangan perempuan Timur Tengah untuk melawan belenggu kepemimpinan patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis melalui wacana kritis. Hasil dari penelitian ini didapatkan melalui rangkaian dialog dan adegan yang dianalisis untuk memunculkan perjuangan Putri Jasmine menjadi seorang sultan dan mengubah sistem patriarki kekuasaan dalam kerajaan yang pada akhirnya berhasil dipimpin oleh Putri Jasmine. Sementara pada posisi pembaca, tokoh Putri Jasmine ditempatkan sebagai sosok perempuan yang terkurung dalam sistem patriarki dan berjuang dalam kesadarannya sebagai seorang feminis untuk mendapatkan kesetaraan dalam monarki dominasi patriarki.

Kata kunci: perjuangan perempuan, feminisme, film, analisis wacana kritis.

PENDAHULUAN

Posisi perempuan dalam masyarakat patriarki masih kerap dipandang marginal dan bergantung pada lelaki. Sebagai pihak yang lemah, perempuan sering mengalami pro dan kontra dari berbagai pihak terkait perspektif

gender baik dari kaum lelaki dan perempuan (Krolokke, 2006). Dalam suatu kepentingan tertentu, perempuan dianggap sebagai pemanis di dunia hiburan (Supratman, 2012). Kehadiran perempuan sebagai pemanis cerita terlihat dalam film yang menggunakan perempuan sebagai objek. Perempuan

“dibungkam” melalui pembatasan terhadap konteks dan peran saat mereka bisa berbicara (misalnya, pada abad ke-19 ada pelanggaran bagi perempuan untuk berbicara di depan khalayak) atau secara terselubung melalui beberapa praktik sosial secara efektif melarang perempuan dalam berbagai konteks keseharian seperti penghinaan kemampuan dalam menyampaikan lelucon, penolakan untuk mengakui pendapat yang diberikan dan lainnya (Kurniasih & Aunullah, 2009).

Pembahasan isu tentang perempuan selalu menarik perhatian publik dan sering diperbincangkan melalui media sebagai objek yang tertindas karena dianggap lemah. Berbagai isu tentang perempuan tidak ada habisnya untuk dibahas dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, isu perempuan selalu diangkat oleh media untuk menampilkan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan terhadap laki-laki. Bentuk media yang sangat berperan adalah media massa sebagai perantara komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat salah satunya dalam bentuk film. Film merupakan bentuk media massa yang cukup berperan dalam memengaruhi pembentukan pola pikir masyarakat. Peranan media massa merupakan perantara komunikasi yang efektif dalam pembentukan sebuah opini yang secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir masyarakat serta perubahan sudut pandang setelah menonton film tersebut (Sartono, 2008). Isu cerita yang ditampilkan dalam sebuah film merupakan contoh bentuk realitas yang ada di dunia sebenarnya dan tidak lepas dari isu sosial, politik, budaya maupun isu perempuan (feminisme). Dalam media biasanya perempuan menjadi objek yang lemah dari kaum laki-laki, namun lain halnya dengan film Aladdin yang justru menonjolkan peran perempuan yang kuat.

Tokoh-tokoh putri dalam film kartun yang digarap oleh Disney mulai memperhatikan perubahan feminitas dalam sisi kebudayaan. (Dundes, 2020) mengatakan bahwa, “*The last two decades has seen the group diversify to include Persian, Native American, Chinese and African-American characters*”. Betapa meluasnya diversifikasi budaya pada *Disney Princess* yang menampilkan para putri keturunan Kaukasian,

China, Afrika-Amerika, Persia, Native Amerika dan sekarang Timur Tengah (Harris, 2018; Biasini, 2019). Karakter putri Disney saat ini pun jauh berbeda bila dibandingkan dengan karakter Disney sebelumnya. Perkembangan feminisme dan kesetaraan gender mulai dipertontonkan dalam karakter putri Disney masa kini yang independen, berani, dan berhasil mendapatkan impian mereka dengan beragam macam petualangan yang dijalani (Biasini, 2019; Thornham, 2010). Karakter-karakter tersebut semakin jelas tertampilkan pada mayoritas tokoh putri Disney saat ini yang ingin mewujudkan impian-impian nyata mereka. Seperti dalam tokoh Tiana, seorang gadis miskin yang memiliki impian untuk membangun restoran miliknya sendiri. Kemudian ada sosok perempuan berani dan ingin hidup tanpa kekangan dalam film *Brave* yang bernama Merida (Downey, 1996). Merida dilukiskan sebagai perempuan yang dapat menentukan arah hidup serta dengan lelaki mana ia akan menikah (Biasini, 2019; Powers, 2014; Marston, 2010; Hine *et al.*, 2018). Hasil analisis Hine *et al* menyimpulkan bahwa dalam film Disney tersebut terdapat kritik sosial yaitu perempuan terjebak dalam ideologi patriarki. Sehingga terjadi perlawanan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan dan membuat tokoh *princess* Elsa (*Frozen*) dan *princess* Rapunzel (*Tangled*) menunjukkan sisi kuat melalui pergerakan feminisme menjadi *mighty princess*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ishaya (2016), menjelaskan mengenai pemberdayaan perempuan yang dikaji menggunakan teori feminine pada tokoh Belle dalam film Disney *Beauty and The Beast*. Tokoh Belle digambarkan sebagai perempuan yang berani memutuskan menikah dan tidak mau terlibat dalam permasalahan biologis. Kemudian muncullah Film Aladdin (2019) yang bergenre musikal karya Guy Ricthie. Film garapan Disney ini merupakan film *re-make* dari animasi Aladdin (1992) tentang kisah dongeng 1001 malam di Arab. Film Aladdin mengangkat isu perempuan yang terbelenggu dalam sistem patriarki yang kuat. Peran perempuan tergambar dalam film melalui tokoh Putri Jasmine. Putri Jasmine



Sumber: <https://www.disney.com.au/movies/aladdin>

Gambar 1. Putri Jasmine dan Aladdin yang Menunjukkan Kesetaraan dalam Berargumentasi

berjuang dalam mengubah sistem tersebut dengan menjadi seorang Sultan untuk memimpin Kerajaan Agrabah.

Film *Aladdin* (2019) sangat menonjolkan karakter kuat dari tokoh Jasmine yang menggebu untuk menjadi seorang Sultan (pemimpin) bagi negaranya. Film *Aladdin* merupakan film *re-make* dari animasi Walt Disney pada tahun 1992 yang disutradarai oleh Guy Ritchie dengan mengangkat tentang isu feminisme yaitu peran perempuan yang berjuang melawan ketidakadilan yang ada di kerajaannya dan kesejahteraan rakyatnya. Tokoh Putri Jasmine yang diperankan oleh Naomi Scott dalam film digambarkan sebagai putri yang tegas, berani, dan dapat menjadi seorang Sultan. Selain itu, tokoh Putri Jasmine juga menyanyikan lagu "*Speechless*" tentang menyuarakan keadilan untuk dirinya dengan tidak berdiam diri dalam kondisi apapun. Sang sutradara memastikan bahwa perjuangan perempuan menggapai impiannya telah terwakili dalam karakter Putri Jasmine yang ingin mengambil alih kepemimpinan dengan menjadi seorang sultan setelah ayahnya turun tahta. Putri Jasmine membuktikan bahwa perempuan bukanlah kaum yang lemah yang dapat dimarginalkan, ditindas, dan dipandang rendah karena perempuan juga sejajar dengan laki-laki (Odine, 2013). Film ini layak untuk diteliti karena penokohan Putri Jasmine yang memiliki semangat tinggi menjadi seorang sultan untuk memimpin kerajaannya. Selain itu, tokoh Jasmine adalah seorang putri yang tegas, berani, cerdas, dan dapat menyuarakan

pendapatnya ketika tertindas oleh lawan mainnya dalam keseluruhan adegan film. Manfaat praktis penelitian ini adalah mengubah pola pikir masyarakat terhadap pemikiran peran perempuan bahwa selama ini dianggap lemah dan tidak berdaya. Masih sangat jarang media film menampilkan peran perempuan yang kuat, mendominasi, dan setara dengan kaum laki-laki, sehingga perempuan selalu mendapatkan peran yang tidak menguntungkan. Maka, fokus penelitian dalam jurnal ini adalah bagaimana penggambaran perempuan Timur Tengah yang ditokohkan pada Film *Aladdin* (2019)? Penelitian teks ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk menampilkan pesan-pesan kritis Putri Jasmine tentang kesetaraan gender perempuan menjadi seorang pemimpin.

LANDASAN KONSEP

Representasi Perempuan dalam Film

Sebuah film adalah penggabungan banyak elemen dari karya sastra, seni teater, dan efek audio visual teknologi. Kelebihan dari media Film dibandingkan media lainnya adalah berasal dari keunikannya dalam menyampaikan suatu pesan pada audiens. Melalui kemajuan menggabungkan elemen-elemen tersebut, audiens dapat menyerap pesan yang dimaksud dalam suatu film dengan sangat mudah. Apalagi bila dihubungkan dengan fungsi film memiliki peran persuasif

dengan tujuan sebagai pembinaan generasi selanjutnya dalam membangun sebuah karakter manusia. Pesan-pesan persuasif tersebut membentuk sebuah representasi. Representasi adalah bagian yang penting dalam proses pengungkapan suatu hal artinya sebuah makna dibentuk dan dibenturkan dengan budaya yang menggunakan simbol-simbol dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Representasi perempuan (Rokhmansyah, 2016) merupakan manusia yang mempunyai alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan alat untuk menyusui. Masih cukup banyak penggambaran perempuan dalam banyak film yang beredar menampakan perempuan sebagai makhluk lemah dan membutuhkan perlindungan dari korban kekerasan domestik. Justru, film yang menjadikan fenomena perempuan perkasa adalah bagian dari sesuatu yang jarang terjadi, salah satunya adalah film Aladdin.

Teori Feminisme Liberal

Gerakan feminis berasal mula pada penelaahan di dalam masyarakat patriarki yang memandang perempuan mudah untuk dieksploitasi. Kaum perempuan yang mengalami penindasan dan ketidakadilan, melalui gerakan feminis ini, menginginkan kesetaraan hak yang sama seperti laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Gerakan feminisme mengalami perkembangan dan pemahaman dari masa ke masa. Dalam sejarah feminisme, ada beberapa aliran feminisme yang muncul dalam tiga gelombang bahkan masih ada muncul aliran lain dari gerakan feminisme.

Feminisme liberal merupakan gerakan feminisme yang muncul untuk pertama kali. Feminisme liberal berkembang di wilayah Barat pada abad ke-18. Dasar dari aliran ini adalah *natural rights* (hak asasi manusia) berdasarkan ajaran John Lock bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yang sama seperti hak untuk hidup, hak untuk memperoleh kebebasan, dan hak untuk memilih kebahagiaan (Rokhmansyah, 2016). Feminisme liberal melihat bahwa sistem patriarki bisa diluluhkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu,

sehingga akan menyadarkan kaum laki-laki bahwa kaum perempuan memiliki hak kesetaraan. Dengan adanya desakan ini akan menyadarkan laki-laki, kemudian ketika kesadaran telah meluas maka akan terbentuk masyarakat baru, kaum perempuan dan kaum laki-laki bekerja sama atas dasar kesetaraan (Rokhmansyah, 2016). Feminisme liberal memosisikan kaum perempuan mempunyai kebebasan secara penuh dan individual. Sehingga kebebasan dan persamaan mengakar pada rasionalitas dan pembeda antara ranah privat dan publik. Negara merupakan gambaran dari bagian kelompok kepentingan yang mempunyai kuasa dalam negara tersebut. Bagi aliran ini, perempuan diposisikan hanya sebatas warga dalam sebuah negara, bukan sebagai bagian dari pembuat kebijakan sehingga terlihat adanya ketidaksetaraan perempuan dalam berpolitik ataupun bernegara. Dengan adanya kesetaraan, kaum perempuan dapat turut serta membawa pengaruh terhadap perkembangan negara melalui partisipasi politiknya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan paradigma kritis dalam menganalisis makna yang tersembunyi dalam film Aladdin tentang penggambaran perempuan dari perspektif feminisme melalui analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Bahasa dianalisis bukan hanya dengan menggambarkan aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan sebuah konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai dengan tujuan dan praktik tertentu, seperti kekuasaan (Eriyanto, 2011). Analisis wacana kritis digunakan untuk mendobrak kekuasaan yang ada di dalam setiap proses bahasa. Bahasa seringkali terlibat dalam hubungan kekuasaan seperti pembentukan subjek dan beragam tindakan representasi yang terjadi di masyarakat. Analisis wacana kritis digunakan untuk membedah isi media, dengan melihat bagaimana teks tidak dapat terlepas dari relasi kekuasaan. Kekuasaan tersebut adalah aspek

yang inheren dalam teks seperti mendefinisikan dan merepresentasikan, bahkan memarginalkan suatu gagasan kelompok atau seseorang (Nawiroh, 2016).

Analisis wacana kritis Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminis. Perspektif wacana feminis menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan lebih condong ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang termarginal dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan menjadi sasaran utama dari pandangan Sara Mills. Dalam analisis wacana kritis model Sara Mills memfokuskan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini diartikan siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi subjek-objek, Mills juga memfokuskan pada posisi pembaca ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2011).

Penulis melakukan pengumpulan data kemudian menjabarkan data-data tersebut menjadi bagian dari unit analisis ini. Unit analisis merupakan tahap kesatuan data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis pada penelitian ini adalah potongan dari beberapa adegan peran tokoh Putri Jasmine yang terdapat pada film Aladdin. Potongan adegan tersebut sebagai sampel yang menggambarkan peran perempuan yang kuat ditampilkan pada film. Terdapat enam *scene* adegan yang dipilih sebagai penggambaran tokoh perempuan dari perspektif feminisme dalam film Aladdin. Teknik pengumpulan data didapatkan dari dua tahapan yaitu primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah film Aladdin yang disutradarai oleh Guy Ritchie. Terdapat beberapa potongan adegan dan dialog dalam film Aladdin sebagai bahan penelitian. Data sekunder adalah studi dan kajian pustaka seperti penelitian terdahulu, media *online*, jurnal, dan buku.

Analisis data dalam penjelasan (Moleong, 2011) adalah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan

kepada orang lain. Analisis data membantu dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian yang telah dirumuskan. Penulis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Aladdin. Mills membagi wacana ke dalam dua konsep yang terdiri dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Posisi subjek-objek adalah posisi yang melihat fenomena dari sudut pandang pencerita dan yang diceritakan, sementara posisi pembaca adalah posisi yang mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Berikut tahapan analisis data yang dilakukan dalam menganalisis film Aladdin: 1. Mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan film Aladdin; 2. Memotong beberapa adegan dan dialog yang mewakili penggambaran perempuan dari perspektif model Sara Mills dalam film Aladdin; 3. Menganalisis beberapa potongan adegan dan dialog yang termasuk klasifikasi dalam bagian analisis wacana kritis Sara Mills; 4. Mengambil kesimpulan dari analisis penelitian yang diteliti oleh penulis. Tahap terakhir adalah melakukan keabsahan data triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dari waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011), sehingga bisa menyadari keberadaan alasan dari perbedaan tersebut. Penulis memastikan kebenaran data dengan menganalisis, mengamati, dan menonton film Aladdin (2019) secara berulang kali. Dengan membedah dan menganalisis data menggunakan kerangka analisis Sara Mills terhadap posisi subjek-objek. Posisi subjek-objek adalah posisi yang melihat fenomena dari sudut pandang pencerita dan yang diceritakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam film Aladdin (2019) ada salah satu tokoh perempuan yang menonjol menunjukkan sisi feminisme yaitu Putri Jasmine yang diperankan oleh Naomi Scott. Jasmine merupakan seorang putri kerajaan yang terlihat, namun tidak pernah didengar

oleh petinggi di Kerajaan Agrabah, karena Putri Jasmine seorang perempuan yang dianggap tidak mampu untuk terlibat dalam politik kerajaan sehingga selalu diremehkan yang mayoritas adalah laki-laki. Namun sang putri tidak hanya diam ketika dirinya dijatuhkan, dia membuktikan bahwa dirinya tidak lemah dan berani bersuara di hadapan orang-orang untuk membela keadilan bagi kerajaan dan rakyatnya.

Berikut adalah analisis teks pada konten dan bahasa yang berada dalam adegan-adegan terpilih yang menonjolkan perjuangan Putri Jasmine melalui posisi subjek-objek menggunakan analisis wacana Sara Mills.

Posisi Subjek

Posisi subjek pada film Aladdin (2019) adalah Putri Jasmine yang dilihat dari titik pandang seorang perempuan subordinat yang dinilai tidak layak menjadi seorang pemimpin menurut nilai budaya yang dianut dalam

kerajaan Agrabah. Melalui posisi Subjek, adegan ini menceritakan bagaimana perjuangan Putri Jasmine melawan sistem patriarki yang kuat dalam kerajaannya. Bagaimana tokoh Putri Jasmine menceritakan kondisi kehidupan di kerajaannya yang masih kuat terhadap aturan yang tidak memperbolehkan perempuan menjadi seorang pemimpin. Putri Jasmine memaparkan bagaimana proses dia berjuang menjadi seorang pemimpin dengan keberanian, kecerdasan, dan kekuatan yang dimilikinya untuk menegakkan keadilan di kerajaannya. Mulai dari membaca berbagai buku untuk menambah pengetahuan serta wawasan luas, melihat peta untuk melihat dunia luar, hingga menyelip keluar kerajaan secara diam-diam untuk melihat langsung keadaan rakyatnya. Pertentangan untuk menjadi seorang pemimpin datang dari ayahnya yang tidak percaya bahwa perempuan bisa memimpin.



Sumber: <https://www.disney.com.au/movies/aladdin>

Gambar 2. Putri Jasmine Berdiskusi dengan Sultan tentang Masa Depan Kerajaannya

Dalam potongan Gambar 2, Putri Jasmine ditampilkan sebagai subjek yang lemah saat berhadapan dengan ayahnya (Sultan) untuk melanjutkan kepemimpinan ayah Jasmine. Ayah Jasmine digambarkan sebagaimana posisi seorang laki-laki kuat yang menentang keinginan Putri Jasmine untuk memimpin. Posisi ini menyebabkan Putri Jasmine terkurung dalam sistem patriarki. Putri Jasmine bukanlah seorang perempuan yang dengan mudah setuju terhadap

permintaan Sultan, justru dia menawarkan diri untuk menjadi pemimpin tanpa harus menikah dengan seorang pangeran. Perbedaan dengan kaum perempuan di Timur Tengah pada masa itu kesulitan mendapatkan kebebasan ruang untuk memberikan pendapat sehingga apapun yang dikatakan oleh laki-laki, perempuan harus tunduk mengikuti semua aturan dan hukum yang berlaku. Kaum perempuan masih termarginalkan dalam hal ini karena dianggap lemah dan tidak berdaya. Dapat dibayangkan

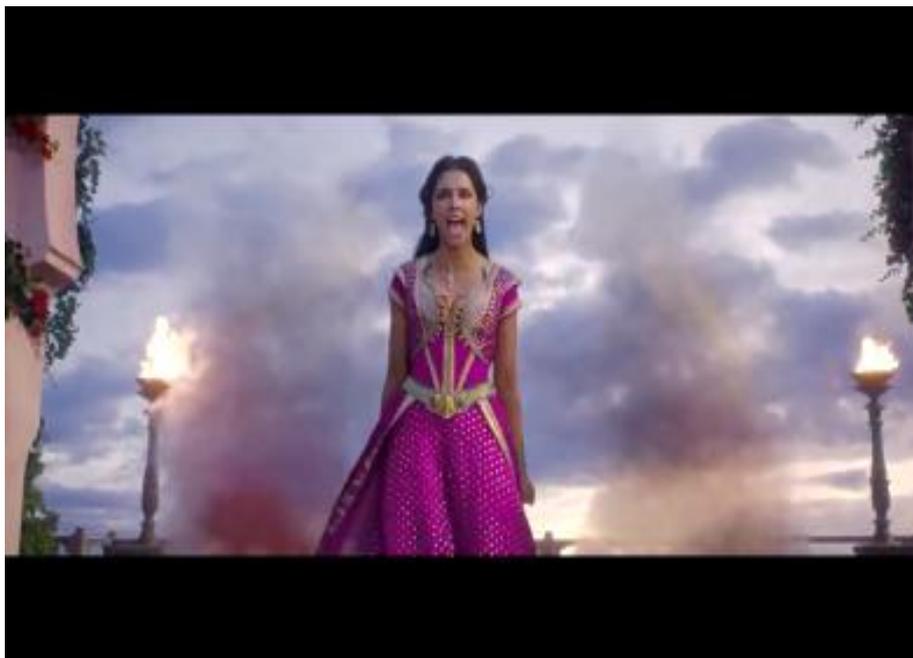
bagaimana kehidupan pada masa itu yang menentang keras kaum perempuan menjadi seorang pemimpin. Perempuan dianggap tidak dapat memimpin karena hanya menggunakan perasaan dibandingkan dengan rasional. Dalam hal ini, Putri Jasmine tersubordinasi karena dianggap perempuan itu emosional, sehingga tidak dapat memimpin. Pada saat itu, perempuan tidak dapat memimpin karena tidak pernah terjadi selama sejarah berlangsung dan menganggap bahwa pemimpin yang layak hanya kaum laki-laki saja.

Kaum laki-laki pada masa itu khususnya di Timur Tengah memiliki pandangan yang konservatif dan kolot, artinya memandang kaum perempuan merupakan warga kelas dua dan akan menjadi seperti itu seterusnya. Permasalahan yang terjadi terhadap Putri Jasmine juga dialami oleh kaum perempuan Timur Tengah yang selalu dianggap kelas dua (*secondary*) tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam ranah politik. Dalam percakapan terlihat bahwa Putri Jasmine harus mengikuti aturan hukum yang ditetapkan sehingga tidak boleh mengubah sedikit pun peraturan tersebut. Walaupun menghadapi kesulitan dalam memberikan pendapat yang hanya dianggap angin lalu saja, namun Putri Jasmine telah menunjukkan keberaniannya untuk dapat terlibat dalam politik kerajaan.

Putri Jasmine tidak pernah diberikan kesempatan untuk menunjukkan bagaimana cara dia dapat memajukan kerajaannya dan selalu dianggap putri yang terlihat namun tidak pernah didengar. Kelebihan yang dimiliki Putri Jasmine yaitu semangat feminis yang muncul untuk mematahkan sistem patriarki dengan berbagai perjuangan seperti memberikan opininya untuk masa depan Kerajaan Agrabah, meyakinkan pelayan setianya yang juga merupakan seorang perempuan bahwa dia dapat menjadi Sultan untuk memimpin, hingga melawan ketika dirinya ditangkap penjaga istana kerajaan secara paksa.

Pada Gambar 3 menunjukkan Putri Jasmine sedang berdiri di dekat sebuah balkon istana kerajaan dengan menunjukkan kekuatan yang dimilikinya sambil berteriak menyanyikan sebuah lagu dengan judul "*Speechless*" serta mengepalkan kedua tangannya dengan raut wajah yang tegas dan mata yang tajam melihat ke arah depan. Putri Jasmine menyanyikan lagu "*Speechless*" ketika ditangkap paksa oleh penjaga kerajaan. Putri Jasmine bernyanyi dengan lirik lagu sebagai berikut: "*I won't be silenced. You can't keep me quiet, won't tremble when you try it. All I know is I won't go speechless*".

Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikan Putri Jasmine



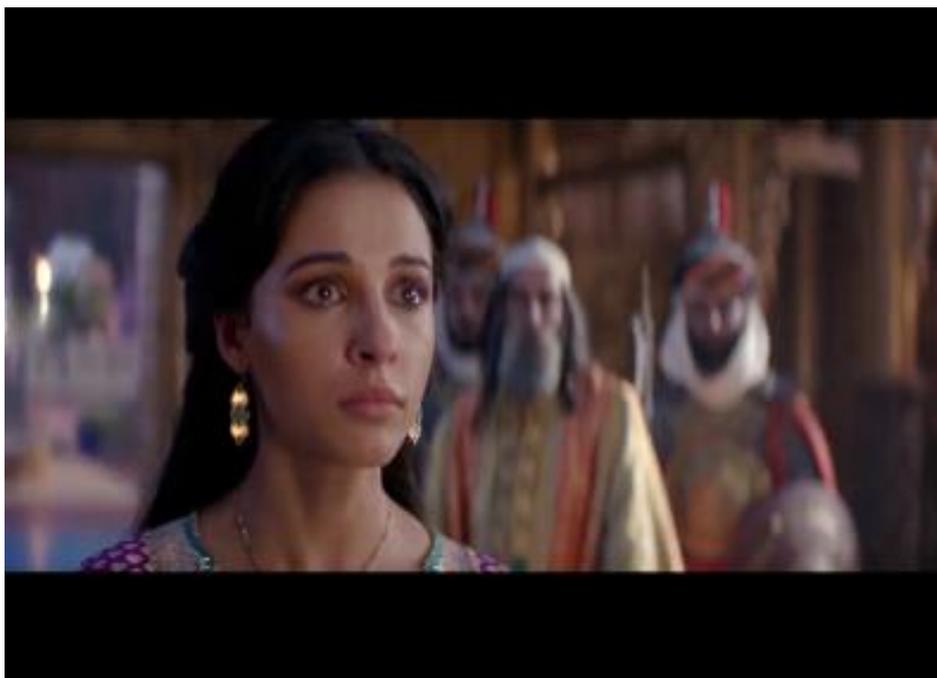
Sumber: <https://www.disney.com.au/movies/aladdin>

Gambar 3. Putri Jasmine Ketika Menyanyikan Lagu "*Speechless*"

memiliki arti bahwa ketika dijatuhkan dan diancam oleh siapapun dia tidak merasa gemetar dan tidak akan tinggal diam serta tidak akan bungkam begitu saja. Subjek dalam gambar ini adalah Putri Jasmine yang menyanyikan sebuah lagu dengan judul “*Speechless*”. Putri Jasmine memiliki keberanian untuk melawan ketidakadilan terhadap dirinya dan juga yang terjadi dalam kerajaannya. Melalui lagu “*Speechless*” ini Putri Jasmine menunjukkan sisi feminisme yang sangat kuat untuk mewakili keberanian dirinya. Dalam film Aladdin, Putri Jasmine diposisikan sebagai subjek yang menceritakan bagaimana dirinya diperlakukan tidak adil dengan penangkapan secara paksa oleh penjaga istana kerajaan dan melawan sistem patriarki yang kuat. Putri Jasmine adalah seorang perempuan yang berani dan tangguh untuk melakukan perlawanan ketika dirinya mendapat perlakuan yang tidak baik dari kerasnya aturan yang berlaku dalam kerajaannya. Hal yang dilakukan Putri Jasmine menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat dianggap remeh oleh kaum laki-laki. Sama seperti perempuan kala itu khususnya Timur Tengah melakukan berbagai perjuangan untuk melawan sistem patriarki yang memperlakukan perempuan secara tidak baik. Tidak mudah bagi perempuan untuk melakukan suatu perubahan apalagi pemikiran

kaum laki-laki yang merasa dirinya paling hebat karena perkasa dan rasional sehingga perempuan dianggap selalu bergantung kepada laki-laki. Putri Jasmine memiliki keberanian untuk melawan ketidakadilan terhadap dirinya dan juga yang terjadi dalam kerajaannya. Melalui lagu “*Speechless*” ini Putri Jasmine menunjukkan sisi feminisme yang sangat kuat untuk mewakili keberanian dirinya. Tidak hanya itu, Putri Jasmine juga membuka suara dan menolong seluruh orang yang tertindas dalam istana termasuk sang ayah dengan merebut kembali hak-hak yang selama ini tidak pernah didapatkan oleh Putri Jasmine.

Dalam Gambar 4, Putri Jasmine membuka suara ketika dia ditangkap oleh para penjaga istana kerajaan. Putri Jasmine tidak menyerah dan pasrah ketika dirinya ditahan, namun dia menunjukkan bahwa perempuan juga berhak memberikan suaranya untuk terlibat dalam kondisi yang terjadi pada kerajaannya. Putri Jasmine diposisikan sebagai subjek yang menceritakan bagaimana dirinya selama ini tidak bisa memberikan hak kebebasan untuk bersuara karena hanya terlihat namun tidak pernah didengar. Putri Jasmine membuka suara untuk menumpas dan membela kerajaannya agar tidak jatuh di tangan yang salah. Tekanan dan ancaman yang diberikan kepada Putri Jasmine tidak membuat



Sumber: <https://www.disney.com.au/movies/aladdin>

Gambar 4. Putri Jasmine Membela Diri dan Kesejahteraan Kerajaan

dirinya merasa takut dan tunduk terhadap aturan yang sifatnya menindas bukan untuk melindungi.

Dapat dibayangkan betapa menderitanya perempuan yang dilarang keras untuk melakukan sesuatu hal di luar dari peraturan yang dibuat. Dengan keterbatasan ini menjadikan perempuan tidak dapat bergerak bebas dalam ruang apapun termasuk bersuara untuk mendapatkan keadilan. Walaupun seorang perempuan, namun Putri Jasmine telah membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin yang berjuang mendapatkan haknya dalam kebebasan memilih pilihan hidup dan kebahagiaan tanpa terikat oleh aturan yang mengurungnya selama ini.

Usaha dan upaya yang dilakukannya tidaklah sia-sia karena segala perjuangan yang ia lakukan memberikan dampak transformatif bagi ia serta masyarakat di kerajaannya. Sejak itu Putri Jasmine dapat mengubah aturan dan sistem yang ada di kerajaannya karena telah mendapatkan posisi sebagai seorang Sultan kerajaan.

Selain menceritakan dirinya sendiri, subjek juga menampilkan posisi objek, yaitu ayahnya seorang Sultan, pelayan setianya yaitu Dalia, dan Aladdin seorang pemuda sederhana yang ia kagumi.

Posisi Objek

Posisi objek dalam film Aladdin (2019) adalah pencampuran kisah dari subjek perempuan meliputi Sultan, Dalia, dan Aladdin. Mereka tidak dapat menceritakan kehadirannya karena ditampilkan sebagai pelengkap bagi tokoh Jasmine melalui pandangan-pandangannya masing-masing. Para aktor tersebut diperlihatkan dalam dua cara, pertama sebagai seseorang yang menjadi pemarginalan, serta kedua yang mendukung perjuangan perempuan. Mereka yang diceritakan oleh subjek bukanlah sebagai korban dari hasil penceritaan subjek pencerita.

Dalam Gambar 5, hasil penceritaan dari perempuan yang menjadi seorang Sultan dengan mengubah sistem patriarki yang kuat. Posisi perempuan yang menceritakan adalah Putri Jasmine. Sultan pada awalnya menentang Putri Jasmine menjadi Sultan namun dirinya melihat keberanian dan kekuatan yang dimiliki Putri Jasmine sehingga dirinya percaya bahwa Putri Jasmine adalah masa depan untuk Kerajaan Agrabah. Sultan (Ayah Putri Jasmine): *“All I saw was my little girl not the woman you have become. You have shown me courage and strength. You are the future of Agrabah. You shall be the next Sultan”*

Dalam film tergambar Sultan sebagai ayah dari Putri Jasmine diceritakan bahwa dia



Sumber: <https://www.disney.com.au/movies/aladdin>

Gambar 5. Putri Jasmine Ketika Dinobatkan Menjadi Sultan oleh Ayahnya

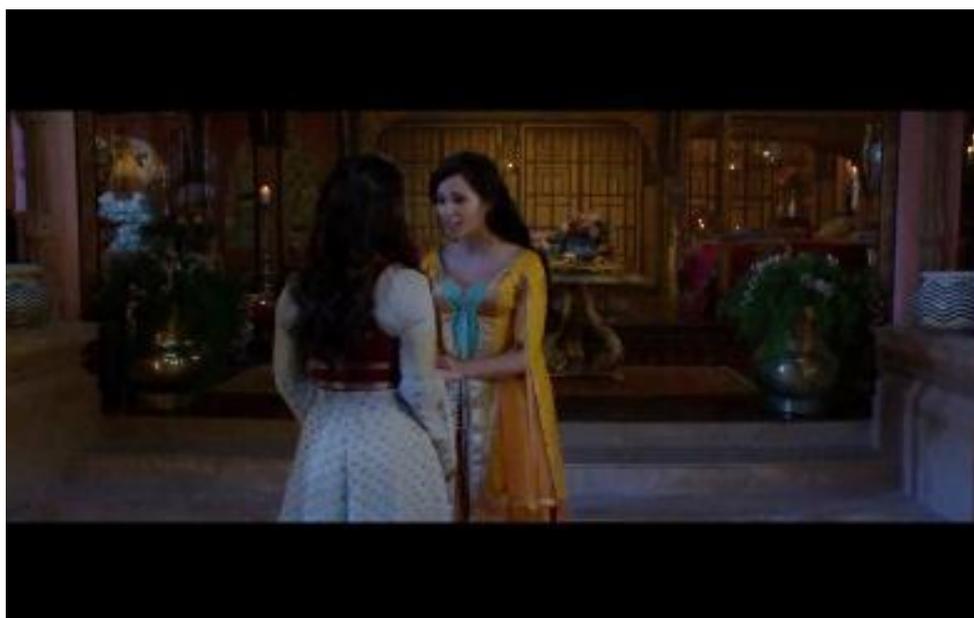
merupakan orang yang masih kuat dalam aturan patriarki yang menganggap perempuan tidak bisa sejajar dengan laki-laki seperti memimpin sebuah kerajaan. Karena perempuan hanya bertugas dalam sektor domestik saja yaitu memikirkan bagaimana melayani suami dan mengurus rumah, tidak bisa mengedepankan sektor publik dan terlibat dalam ranah politik kerajaan.

Berbeda halnya dengan Aladdin yang diceritakan oleh Putri Jasmine memiliki pemikiran yang tidak menganut sistem patriarki yang kuat justru ketika Putri Jasmine percaya diri bahwa dia dapat menjadi seorang Sultan untuk memimpin Kerajaan Agrabah, Aladdin mendukungnya dan merasa memang dia layak menjadi Sultan.



Sumber: <https://www.disney.com.au/movies/aladdin>

Gambar 6. Putri Jasmine Berdialog tentang Keinginannya Menjadi Sultan



Sumber: <https://www.disney.com.au/movies/aladdin>

Gambar 7. Putri Jasmine Menjelaskan Kepada Dalia bahwa Dia Bisa Memimpin Kerajaannya

Pada Gambar 7 menunjukkan Putri Jasmine sedang berada di dalam sebuah kamar tidur bersama dengan pelayan setianya yang bernama Dalia. Putri Jasmine menceritakan keinginannya menjadi seorang Sultan demi kebahagiaan rakyat Agrabah. Putri Jasmine berbicara sambil menggenggam tangan pelayan tersebut, meskipun Dalia adalah pelayannya, Putri Jasmine memperlakukan pelayannya seperti teman yang mengerti segala keresahan di hatinya. Sementara pelayan setianya yang bernama Dalia, diceritakan sebagai seorang perempuan yang lemah lembut dan menganggap hidup akan terasa lebih mudah ketika ada seorang pangeran tampan menikah dengannya. Semua pandangan dari objek penceritaan memberikan sudut pandang yang baru bagi subjek pencerita, objek yang diceritakan tetap dapat memberikan suaranya oleh subjek pencerita yaitu Putri Jasmine. Subjek dalam gambar adalah Putri Jasmine yang menceritakan kepada pelayannya bahwa dirinya ingin menjadi seorang pemimpin bagi kerajaannya: “Dalia: *You want to be sultan. But why?* Jasmine: *You remember my mother used to say “we would only ever be as happy as our least happy subject”. If she saw what I saw today, she would be heartbroken.*” Dalam dialog antara Putri Jasmine dan Dalia menunjukkan bahwa Putri Jasmine sangat memikirkan masa depan kerajaannya dengan mengingat perkataan sang ibu bahwa kebahagiaan rakyatnya merupakan hal yang paling utama. Putri Jasmine selalu memikirkan keadaan kerajaan dan rakyatnya serta mencari cara bagaimana agar dia bisa mewujudkan itu semua. Kekuatan yang dimiliki Putri Jasmine dalam memperjuangkan kesejahteraan rakyat dan kerajaannya terlihat dalam perkataannya bahwa dia yakin bisa membantu untuk masa depan Kerajaan Agrabah yang lebih baik. Dalam film Aladdin, Putri Jasmine diposisikan sebagai subjek yang menceritakan bagaimana posisi dirinya yang berusaha untuk mendapatkan hak kebahagiaannya dengan memilih pilihan hidupnya tanpa diatur oleh siapapun dan bagaimana posisi perempuan yang tergambar dari seorang pelayan yang memiliki pandangan bahwa hidup terlihat lebih indah ketika ada pangeran tampan yang ingin menikah dengannya. Perempuan akan

berpikiran hal yang sama dengan Dalia bahwa hidup akan terasa indah ketika ada pangeran tampan menikahinya, namun Putri Jasmine bukanlah perempuan yang hanya memikirkan hidupnya untuk menikah dengan pangeran tampan tetapi juga memikirkan kebahagiaan rakyat Agrabah. Walaupun begitu banyak terjadi penolakan dan pertentangan dari beberapa pihak, namun Putri Jasmine tidak menyerah untuk berusaha agar dirinya menjadi pemimpin. Sama halnya seperti perempuan Timur Tengah kala itu yang berjuang demi mendapatkan hak-hak untuk dapat memilih kebahagiaannya sendiri, sebab selama ini mereka sulit mendapatkan hak tersebut karena aturan dan hukum yang begitu ketat.

Posisi Pembaca

Dalam posisi ini, pembaca mendeskripsikan perempuan bisa menyetarakan kedudukan dengan laki-laki melalui tokoh Putri Jasmine. Sutradara menggiring penonton berada di pihak Putri Jasmine karena lebih banyak penceritaan dari sudut pandang perempuan. Penonton diarahkan untuk merasakan bagaimana perempuan yang terkurung dalam sistem patriarki saat perempuan tidak dapat terlibat dalam urusan politik kerajaan. Dapat dibayangkan, betapa sulitnya memperjuangkan hak yang selama ini tidak didapatkan akibat aturan yang hanya mengedepankan salah satu gender saja. Penonton diperlihatkan bagaimana pertentangan, penolakan, perlawanan, dan perjuangan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang tidak pernah didengar dalam kerajaannya. Selanjutnya, penonton juga diajak menyelami bagaimana perjuangan perempuan dalam mengubah sistem patriarki hingga Putri Jasmine dapat menjadi seorang pemimpin. Putri Jasmine menunjukkan semangat perjuangan dalam menegakkan keadilan atas dirinya dan rakyatnya dengan menunjukkan keberanian, kecerdasan, dan kekuatan yang dia miliki. Menjadi seorang Sultan adalah satu-satunya cara untuk mengubah aturan patriarki yang kuat dalam kerajaan tersebut. Putri Jasmine tidak hanya sebagai sosok yang pantang menyerah dalam memperjuangkan haknya, melainkan berjuang demi kebahagiaan rakyatnya dan

kesejahteraan untuk masa depan Kerajaan Agrabah yang menggambarkan realitas sosial kehidupan perempuan yang terkurung dalam sistem patriarki.

Dalam film *Aladdin*, tokoh Putri Jasmine sebagai tokoh yang dideskripsikan sebagai perempuan yang cerdas, berani dan tangguh. Dalam film, sang sutradara Guy Ritchie, menonjolkan peran perempuan yang kuat lebih tergambar dan menjadi tokoh yang penting melalui peran Putri Jasmine. Pembaca diposisikan sebagai tokoh yang ikut merasakan bahwa kaum perempuan selayaknya diperbolehkan memiliki kesetaraan kedudukan untuk menjadi seorang pemimpin. Dalam analisis ini, Mills menekankan pada bagaimana posisi pembaca ditunjukkan dalam teks (Eriyanto, 2011). Menurut Mills dalam Eriyanto (2011), teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dengan pembaca. Pembaca tidak hanya sebagai penikmat saja, namun ikut serta dalam melakukan transaksi sebagaimana nantinya terlihat dalam teks. Selanjutnya, bagaimana pembaca dapat mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Walaupun tokoh Putri Jasmine mendapatkan beberapa penolakan dan perlakuan yang tidak menguntungkan untuk dirinya, namun dengan keberanian dan kekuatan yang dimilikinya, dia mampu melakukan perlawanan dengan cara membuka suara demi menegakkan keadilan. Penonton diajak untuk merasakan bagaimana kesulitan yang dialami Putri Jasmine ketika tidak mendapatkan akses untuk keluar dari istana, dipaksa untuk menikahi seorang pangeran asing, hingga ditentang tidak dapat menjadi seorang pemimpin. Penonton juga diajak untuk melihat bagaimana kehidupan seorang perempuan di Timur Tengah yang berjuang melawan budaya patriarki yang kuat yaitu perempuan masih dianggap warga kelas dua. Dia melakukan perlawanan sistem patriarki dengan mengubah aturan untuk mencari keadilan. Jika pembaca menyaksikan proses perjuangan yang dilakoni oleh Putri Jasmine, pembaca akan turut merasakan betapa sulitnya menyetarakan kedudukan dikarenakan adanya bias gender yang ditafsirkan bahwa perempuan tidak dapat berperan dalam sektor publik. Namun, melalui sebuah perjuangan

panjang, perempuan pada akhirnya dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi memimpin melalui rasionalnya.

PENUTUP

Simpulan

Film *Aladdin* (2019) pada dasarnya mengusung tema yang menggambarkan realitas sosial kehidupan perempuan yang terkurung dalam sistem patriarki. Film *Aladdin* (2019) secara garis besar mengangkat isu peran perempuan yang kuat tergambar dalam film melalui Putri Jasmine. Jasmine digambarkan sebagai putri kerajaan yang cerdas, berani, dan tangguh yang memperjuangkan hak kebebasan, hak bahagia, dan hak untuk memilih tanpa dipaksa mengikuti aturan yang berlaku. Tujuan utama Putri Jasmine adalah mengubah sistem patriarki dalam kerajaannya bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dan dapat terlibat urusan politik kerajaan. Putri Jasmine membuktikan bahwa perempuan tidak lemah dengan menjadi seorang Sultan dan memimpin Kerajaan Agrabah untuk kesejahteraan rakyatnya. Berdasarkan hasil analisis simpulan wacana kritis Sara Mills dalam film *Aladdin* menunjukkan bahwa bagaimana perjuangan perempuan dalam mengubah sistem patriarki yang kuat. Mengubah sistem patriarki yang kuat bukanlah suatu hal yang sederhana namun harus diperjuangkan agar terjadi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Umumnya dalam wacana feminis diyakini dalam bentuk teks, perempuan ditampilkan sebagai objek bukan subjek, karena objek representasi maka posisi perempuan selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Namun film *Aladdin* mencoba menggambarkan peran perempuan yang kuat dari sudut pandang perempuan. Perempuan sebagai subjek dalam film ini mempunyai lebih banyak ruang untuk mendefinisikan bagaimana dirinya berjuang melawan ketidakadilan. Sebagai subjek dia tidak menempatkan objek penceritaan sebagai korban. Sebagai pihak yang digambarkan (objek) oleh perempuan dalam film ini, posisi objek masih mempunyai ruang untuk

berbicara atau bersuara. Pada posisi pembaca, pembaca diajak pada posisi sebagai perempuan karena yang bercerita dalam film ini lebih mengarah pada perempuan. Tidak mudah untuk mengubah suatu aturan yang kebijakan politiknya masih kuat akan tradisi dan tafsir agama di Timur Tengah terhadap ketidakramahan kepada perempuan. Jika perempuan pada umumnya hanya berdiam diri tidak melakukan apapun karena takut akan resiko yang terjadi apabila dia melakukan hal di luar dari peraturan tersebut, Putri Jasmine tidak menyerah walaupun banyak penjaga di setiap sudut kerajaannya dan dia tidak merasa takut serta gentar. Putri Jasmine banyak membaca buku dan peta untuk melihat kondisi dunia luar dan memahami bagaimana sistem politik di kerajaannya. Maka dari itu, perempuan di Timur Tengah pada kala itu memilih untuk pergi dari negaranya karena peraturan yang membatasi atas hak kebebasan dirinya. Dapat dibayangkan bagaimana sulitnya hidup di tengah masyarakat yang mengikuti aturan sesuai prinsip dengan menganut sistem patriarki yang cukup kuat saat itu. Peraturan ketat yang dibuat justru memberatkan perempuan, bukanlah untuk melindungi perempuan itu sendiri.

Sutradara lebih cenderung menghadirkan cerita dari perspektif perempuan, sehingga penonton pun akan memandang peristiwa dari kacamata perempuan. Film Aladdin menampilkan banyak kejutan, pesan, dan pemahaman tentang realitas kehidupan perempuan yang mengalami ketidakadilan namun pada akhirnya perempuan dapat mengubah sistem tersebut menjadi sebuah keadilan bagi perempuan maupun laki-laki. Oleh sebab itu, film Aladdin dapat dikatakan sebagai feminisme karena perjuangan yang dilakukan Putri Jasmine dalam menegakkan keadilan dalam kerajaannya. Gerakan feminis yang dilakukan Putri Jasmine merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan suatu struktur yang tidak adil menjadi sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki.

Dalam film Aladdin, Putri Jasmine diposisikan sebagai subjek yang menceritakan bagaimana dirinya dinobatkan sebagai Sultan dari sang ayah untuk memimpin Kerajaan Agrabah. Setelah perjuangan dan perlawanan

yang dilakukan oleh Putri Jasmine, akhirnya Jasmine dapat menjadi Sultan dan mengubah aturan kerajaan mengenai perempuan tidak dapat memimpin. Kini Putri Jasmine bukanlah lagi seorang putri kerajaan namun sudah menjadi Sultan berkat upaya yang terus menerus dia lakukan untuk keluar dari aturan yang membatasi haknya. Putri Jasmine berhasil mengubah sistem patriarki yang ada di dalam kerajaannya dengan menjadi seorang pemimpin. Tidak mudah untuk bisa mengubah tradisi dan kebudayaan patriarki yang melekat kuat di tengah masyarakat melalui pandangan bahwa laki-laki saja yang diperbolehkan menjadi pemimpin. Hal ini merupakan suatu perubahan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh perempuan agar bisa menjadi seorang pemimpin. Masih banyak pemikiran kaum laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan tidak dapat menjadi seorang pemimpin karena perempuan seharusnya berada di rumah dan mengikuti semua aturan yang dikatakan oleh laki-laki.

Saran

Penulis memberi saran kepada para media pembuat karya berupa film atau media massa lainnya untuk menampilkan kelebihan yang dimiliki oleh kaum perempuan mulai dari prestasi hingga pencapaian yang telah diraih oleh perempuan. Dengan begitu masyarakat akan melihat nilai positif yang ditampilkan oleh media terhadap perempuan. Selain itu, penulis juga menyarankan masyarakat agar berpikir kritis dan selektif terhadap perlakuan media yang menampilkan perempuan sebab pengaruh media massa akan mengubah pola pikir masyarakat terhadap pemikiran peran perempuan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Biasini, N. (2019) Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess. *WIDYAKALA JOURNAL*. [Online] 5 (2), 111. Available from: doi:10.36262/widyakala.v5i2.113.
- Downey, S.D. (1996) Feminine Empowerment in Disney's Beauty and the Beast. *Women's Studies in Communication*. [Online] 19 (2), 185–212. Available from: doi:10.1080/07491409.1996.11089812.

- Dundes, L. (2020) The Upshot on Princess Merida in Disney/Pixar's Brave: Why the Tomboy Trajectory Is Off Target. *Humanities*. [Online] 9 (3), 83. Available from: doi:10.3390/h9030083.
- Eriyanto (2011) *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, LKiS Group.
- Harris, H. (2018) Queen Phiona and Princess Shuri—Alternative Africana “Royalty” in Disney's Royal Realm: An Intersectional Analysis. *Social Sciences*. [Online] 7 (10), 206. Available from: doi:10.3390/socsci7100206.
- Hine, B., England, D., Lopreore, K., Horgan, E.S., et al. (2018) The Rise of the Androgynous Princess: Examining Representations of Gender in Prince and Princess Characters of Disney Movies Released 2009–2016. *Social Sciences*. [Online] 7 (12), 245. Available from: doi:10.3390/socsci7120245.
- Ishaya, C.P. (2016) *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol*. [Online]. UIN Jakarta. Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35168>.
- Krolokke, C.& A.S.. (2006) *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. London, Sage Publications.
- Kurniasih, A. & Aunullah, I. (2009) *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Stevi Jackson & Jackie Jones (eds.). Yogyakarta, Jalasutra.
- Marston, K. (2010) *Representations of Female Adolescence in the Teen Makeover Film*. [Online]. Victoria University of Wellington, New Zealand. Available from: <http://hdl.handle.net/10063/1375>.
- Moleong, L.J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawiroh, V. (2016) *Komunikasi Massa*. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Odine, M. (2013) Role of Social Media in the Empowerment of Arab Women. *Global Media Journal Spring*. [Online] 12 (22), 1–30. Available from: <https://www.globalmediajournal.com/open-access/role-of-social-media-in-the-empowerment-of-arab-women.php?aid=35921>.
- Powers, L. (2014) *The Evolution of the Princess: Impact on Perceptions*. Southeast Missouri State University, USA.
- Rokhmansyah, A. (2016) *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Samarinda, Garudhawaca.
- Sartono, F.S. (2008) *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi dan Film*. Jakarta, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan.
- Supratman, L.P. (2012) Representasi Citra Perempuan di Media. *Observasi*. 10 (1), 29–40.
- Thornham, S. (2010) *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta, Jalasutra.